

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Tanggung Jawab Pemerintahan Daerah Atas Ketersediaan Air Bersih Sebagai Bentuk Pemenuhan Hak Asasi Manusia Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Dalam Perspektif Fiqih Siyasah ( Studi Kasus Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)” ini ditulis oleh Hanip Lutfiana (NIM. 1860103221056), dengan pembimbing Dr. Siti Khoirotul Ula, M.H.I.

Kata kunci: Air Bersih, Hak Asasi Manusia, Pemerintah Daerah, Fiqh Siyasah.

Latar Belakang Penelitian ini berawal dari air bersih merupakan kebutuhan dasar yang sangat vital bagi keberlangsungan hidup manusia dan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dipenuhi oleh negara. Namun demikian, masih terdapat wilayah yang mengalami keterbatasan akses air bersih, salah satunya Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, yang setiap musim kemarau menghadapi krisis air bersih dengan kualitas air yang tidak layak konsumsi. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kesesuaian pengelolaan sumber daya air dengan ketentuan hukum positif serta nilai keadilan dan kemaslahatan dalam perspektif fiqh siyasah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana bentuk pertanggungjawaban Pemerintah Kabupaten Trenggalek terhadap hak masyarakat Desa Prambon atas ketersediaan air bersih berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (2) bagaimana bentuk pertanggungjawaban Pemerintah Kabupaten Trenggalek terhadap hak masyarakat Desa Prambon atas ketersediaan air bersih ditinjau dari perspektif fiqh siyasah; dan (3) bagaimana dampak yang timbul apabila permasalahan kurangnya ketersediaan air bersih berlangsung lebih lama tanpa adanya solusi struktural dari pemerintah daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi bentuk pertanggungjawaban Pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam pemenuhan

hak masyarakat Desa Prambon atas ketersediaan air bersih berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, meninjaunya dalam perspektif Fiqih Siyasah, serta mengidentifikasi dampak yang dapat terjadi apabila permasalahan ketersediaan air bersih tersebut tidak diselesaikan secara struktural dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis-empiris. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap peraturan perundang-undangan, buku, dan jurnal. Serta penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak pemerintah desa, BPBD, PUPR, serta masyarakat yang terdampak. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan lapangan dan kerangka hukum yang relevan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerintah daerah dalam penyediaan air bersih masih bersifat darurat dan belum berkelanjutan, sehingga belum sepenuhnya memenuhi hak masyarakat. Dalam perspektif fiqih siyasah, kondisi tersebut belum sesuai dengan prinsip keadilan, kemaslahatan umum, dan tanggung jawab negara terhadap kesejahteraan masyarakat. Kesimpulan penelitian ini pertanggungjawaban Pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam penyediaan air bersih di Desa Prambon belum terlaksana secara optimal karena masih bersifat sementara dan belum berkelanjutan. Ditinjau dari perspektif Fiqih Siyasah, kondisi tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip keadilan, kemaslahatan umum, dan tanggung jawab negara terhadap kesejahteraan masyarakat. Jika tidak segera diselesaikan secara struktural, permasalahan ini dapat menimbulkan dampak negatif di bidang kesehatan, ekonomi, sosial, serta menurunkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam pemenuhan hak masyarakat atas air bersih.

## **ABSTRACT**

*This thesis, entitled "Regional Government Responsibility for the Availability of Clean Water as a Form of Fulfillment of Human Rights Under Law Number 39 of 1999 from the Perspective of Fiqh Siyasah (Case Study of Prambon Village, Tugu District, Trenggalek Regency)," was written by Hanip Lutfiana (Number of Students ID Number 1860103221056), with the supervisor Dr. Siti Khoirotul Ula, M.H.I.*

*Keywords: Clean Water, Human Rights, Local Government, Fiqh Siyasah.*

*Background: This research begins with the understanding that clean water is a basic need that is vital for human survival and a human right that must be fulfilled by the state. However, there are still areas with limited access to clean water, one of which is Prambon Village, Tugu District, Trenggalek Regency, which faces a clean water crisis every dry season with water quality that is unfit for consumption. This situation raises questions regarding the suitability of water resource management with positive legal provisions and the values of justice and welfare from a legal jurisprudence (fiqh siyasah) perspective.*

*The research questions are as follows: (1) What is the form of accountability of the Trenggalek Regency Government towards the rights of the Prambon Village community to clean water availability based on Law Number 39 of 1999 concerning Human Rights? (2) What is the form of accountability of the Trenggalek Regency Government towards the rights of the Prambon Village community to clean water availability from a legal jurisprudence (fiqh siyasah) perspective? (3) What are the impacts and risks that will arise if the problem of insufficient clean water availability persists for a longer period without a structural solution from the local government?*

*This research aims to: (1) analyze the form of accountability of the Trenggalek Regency Government towards fulfilling the rights of the Prambon Village community to clean water availability based on Law Number 39 of 1999; (2) examine this accountability from a legal jurisprudence (fiqh siyasah) perspective; (3) identify the impacts and risks that may arise if this problem does not receive a structural and sustainable solution. This study employed a qualitative research method with a juridical-empirical approach. Data were obtained through a literature review of laws and regulations, books, and journals. Field research was also conducted through interviews, observations, and documentation with local government officials, village governments, the Regional Disaster Management Agency (BPBD), the Public Works and Housing Agency (PUPR), and affected communities. Data analysis was conducted descriptively and analytically, linking field findings to relevant legal frameworks.*

*The results indicate that local government accountability for clean water provision in Prambon Village remains emergency-based and unsustainable, such as water distribution through the BPBD and the provision of water tanks.*

*Consequently, this situation does not fully fulfill the community's right to clean water. From a jurisprudence perspective, this situation does not fully align with the principles of justice, public welfare (maslahah 'ammah), and the state's responsibility to manage public resources for the welfare of the community. If this problem persists without a structural solution, it has the potential to have serious impacts on health, the economy, and social aspects, as well as a decline in public trust in the local government. Therefore, a more comprehensive, equitable, and sustainable policy is needed to fulfill the community's right to clean water.*

## ملخص

هذه الأطروحة، بعنوان "مسؤولية الحكومة المحلية عن توفير المياه النظيفة كشكل من أشكال إعمال حقوق الإنسان بموجب القانون رقم 39 لسنة 1999 من منظور الفقه السياسي (دراسة حالة قرية برامبون، مقاطعة ، يوتوغو، محافظة ترينغاليك)"، من إعداد حبيب لطفيانة (رقم الطالب: 1860103221056)، بإشراف سى خدره الاولي، الحاصلة على ماجستير في إدارة الأعمال

الكلمات المفتاحية: المياه النظيفة، حقوق الإنسان، الحكومة المحلية، الفقه السياسي

الخلفية: ينطلق هذا البحث من فهم أن المياه النظيفة حاجة أساسية وحيوية لبقاء الإنسان، وحق من حقوق الإنسان يجب على الدولة توفيره. مع ذلك، لا تزال هناك مناطق تعاني من محدودية الوصول إلى المياه النظيفة، ومنها قرية برامبون، في مقاطعة توغو، التابعة لإقليم ترينغاليك، والتي تواجه أزمة مياه نظيفة في كل موسم جفاف، حيث تصبح جودة المياه غير صالحة للاستهلاك. يثير هذا الوضع تساؤلات حول مدى ملائمة إدارة موارد المياه في ظل الأحكام القانونية الإيجابية، وقيم العدالة والرفاهية من منظور الفقه السياسي

تتلخص أسئلة البحث فيما يلي: (1) ما هو شكل مساءلة حكومة إقليم ترينغاليك تجاه حقوق سكان قرية برامبون في الحصول على المياه النظيفة، استنادًا إلى القانون رقم 39 لسنة 1999 بشأن حقوق الإنسان؟ (2) ما هو شكل مساءلة حكومة إقليم ترينغاليك تجاه حقوق سكان قرية برامبون في الحصول على المياه النظيفة، من منظور الفقه السياسي؟ (3) ما هي الآثار والمخاطر التي ستنتج إذا استمرت مشكلة نقص المياه النظيفة لفترة

طويلة دون حل جذري من جانب الحكومة المحلية؟

ما هي الآثار والمخاطر التي ستنتج إذا استمرت مشكلة نقص المياه النظيفة لفترة طويلة دون حل هيكلي من جانب الحكومة المحلية؟ يهدف هذا البحث إلى: (1) تحليل شكل مساءلة حكومة مقاطعة ترينغاليك تجاه الوفاء بحقوق مجتمع قرية برامبون في الحصول على مياه نظيفة، استنادًا إلى القانون رقم 39 لسنة 1999؛ (2) دراسة هذه المسألة من منظور الفقه السياسي؛ (3) تحديد الآثار والمخاطر التي قد تنشأ في حال عدم إيجاد حل هيكلي ومستدام لهذه المشكلة. استخدمت هذه الدراسة منهجًا بحثيًا نوعيًا، مع اتباع نهج قانوني تجريبي. تم جمع البيانات من خلال مراجعة الأدبيات المتعلقة بالقوانين واللوائح والكتب والمجلات. كما أُجري بحث ميداني من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق مع مسؤولي الحكومة المحلية، وحكومات القرى، والوكالة الإقليمية لإدارة الكوارث، ووكالة الأشغال العامة والإسكان، والمجتمعات المتضررة. تم تحليل البيانات وصفيًا

! وتحليليًا، مع ربط النتائج الميدانية بالأطر القانونية ذات الصلة

تم تحليل البيانات وصفياً وتحليلياً، مع ربط النتائج الميدانية بالأطر القانونية ذات الصلة. تشير النتائج إلى أن مسؤولية الحكومة المحلية عن توفير المياه النظيفة في قرية برامبون لا تزال قائمة على حلول طارئة وغير مستدامة، مثل توزيع المياه عبر هيئة إدارة المياه في برامبون وتوفير خزانات المياه. ونتيجة لذلك، لا يُلبى هذا الوضع حق المجتمع في الحصول على مياه نظيفة بشكل كامل. ومن منظور فقهي، لا يتوافق هذا الوضع تمامًا مع مبادئ العدالة والمصلحة العامة، ومسؤولية الدولة في إدارة الموارد العامة بما يخدم مصلحة المجتمع. وإذا استمرت هذه المشكلة دون حل جذري، فقد تؤدي إلى آثار خطيرة على الصحة والاقتصاد والجوانب الاجتماعية، فضلاً عن تراجع ثقة الجمهور بالحكومة المحلية. لذا، ثمة حاجة إلى سياسة أكثر شمولاً وإنصافاً واستدامة لضمان حق المجتمع في الحصول على مياه نظيفة.